**Jurnal Pedagogis Indonesia**
**Vol. 2 No. 2 Juli 2024** **e-ISSN 2985-9816**

# ARANSI KELAS SEBAGAI LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENARIK DALAM RANGKA PEMBINAAN MUTU PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR NEGERI KEDUNGPANE 01 SEMARANG

**Ajeng Prajna Paramita[1], Filia Prima Artharina[2], Bagus Ardi Saputro[3]**
Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang
Surel: paramitaajeng7@gmail.com[1], filiaprima@upgris.ac.id[2], bagusardi@upgris.ac.id[3]

## ABSTRACT

*Kedungpane 01 State Elementary School presents a collaborative program between the school, teacher's and parent's association through class arrangement. Aransi Class is carried out by decorating, arranging, organizing, and designing a classroom to create active, creative, and fun learning. In the implementation of the program, some teachers of SD Negeri Kedungpane 01 decorate the classroom with simple decorations, so that the aransi class program has not been implemented properly, for this reason the quality of learning outcomes has not provided encouraging results. According to the author, the cause of this failure is that teachers have not succeeded in developing their creativity in decorating classrooms to create an attractive learning environment in the classroom, so that the results of improving the quality of learning have not been seen. The school intends that, with this classroom decoration program, teachers can provide a variety of learning and be able to organize the classroom to create a learning environment with the Nusantara class theme, so that students can get to know various cultures through interesting pictures in the classroom. The school hopes that teachers can improve learning outcomes and the quality of learning through class aransi, whose activities require family involvement in the education unit. This study aims to analyze how teachers develop classroom transparency, analyze how teachers build an interesting learning environment by utilizing classroom transparency, and analyze school efforts in utilizing the classroom transparency program in the form of improving the quality of learning at Kedungpane 01 State Elementary School in Semarang City.*

**Keywords**: Classroom arrangement, classroom decoration, learning environment, quality of learning

## ABSTRAK

Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 01 menghadirkan sebuah program kerjasama antara sekolah, guru dan paguyuban orangtua siswa melalui aransi kelas. Aransi kelas dilaksanakan dengan cara menghias, menyusun, mengatur, serta merancang sebuah kelas untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pada pelaksanaan program aransi kelas, beberapa guru SD Negeri Kedungpane 01 belum menghias kelasnya dengan baik sehingga program aransi kelas belum terlaksana dengan baik pula, sehingga mutu hasil pembelajaran belum memberikan hasil yang menggembirakan. Menurut penulis, penyebab kegagalan tersebut adalah guru belum berhasil dalam mengembangkan kreativitasnya dalam menghias ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik di dalam ruang kelas, sehingga hasil peningkatan mutu pembelajaran tersebut belum terlihat. Sekolah bermaksud, dengan program aransi kelas ini guru dapat memberikan variasi pembelajaran dan mampu mengatur ruang kelas agar tercipta sebuah lingkungan belajar bertema kelas Nusantara, agar peserta didik dapat mengenal berbagai macam budaya melalui gambar-gambar menarik di dalam kelas. Sekolah berharap para guru dapat meningkatkan hasil belajar dan mutu pembelajaran melalui aransi kelas yang kegiatannya memerlukan pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara guru dalam mengembangkan aransi kelas, menganalisis cara guru dalam membangun lingkungan belajar yang menarik dengan memanfaatkan aransi kelas, serta menganalisis upaya sekolah dalam memanfaatkan program aransi kelas dalam bentuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 01 Kota Semarang.

**Kata Kunci**: Penataan ruang kelas, dekorasi kelas, lingkungan belajar, mutu pembelajaran

## PENDAHULUAN

Aransi kelas dilakukan dengan menggabungkan seni dekoratif, seni melukis, menggambar, dan memermak kelas dalam menumbuhkan kenyamanan siswa dalam belajar. Aransi kelas merupakan usaha mengubah lingkungan fisik kelas di sekolah menjadi lebih nyaman, menaraik, dan membuat betah ketika belajar. (Wijayanti et al., 2019; Hamidulloh et al., 2019). Aransi kelas juga dapat dimaknai sebagai sebuah media untuk mempercantik lingkungan belajar dan memberikan informasi penting berupa tempelan ataupun lukisan yang memuat gambar-gambar seperti suku, daerah, kebudayaan, tokoh pahlawan, tempat wisata, rumah adat, maupun pakaian adat, dan terdapat pula hasil karya peserta didik yang ditampilkan untuk mendorong semangat belajar bagi peserta didik. Tujuan diselenggarakannya aransi kelas adalah untuk merubah fisik suatu kelas menjadi kelas yang nyaman, menyenangkan, tenang, bersih, dan indah. Aransi kelas menurut pendapat . (Puspitasari, Dhea Intan, dkk et al., 2021) memiliki banyak manfaat bagi komite sekolah, orangtua, siswa, maupun guru, diantaranya;

a. Terjalin kedekatan, komunikasi yang baik, dan koordinasi antara orangtua, guru, siswa, dan masyarakat.
b. Siswa nyaman dan tenang untuk belajar karena suasana kelas yang rapi, warna-warni, dan penuh dengan simbol budaya dan seni sehingga mereka tidak jenuh di kelas.
c. Siswa dengan mudah mengenal budaya, seni, objek wisata, dan gambar lainnya melalui gambar dari aransi kelas.
d. Guru dapat memanfaatkan aransi kelas sebagai media pembelajaran bahasa, sastra, seni, dan budaya.
e. Pembelajaran menjadi kontekstual karena ruang kelas banyak varian gambar, lukisan, dan aksesoris lain yang menyenangkan dan mendukung kreativitas siswa.

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan yang nyaman dan suasana menyenangkan. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa terlaksana dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana dan lingkungan khusus yang dimaksud adalah suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini artinya jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak kosentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana kelas yang gembira, menarik dan antusias. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan efisien. Kelas diartikan secara umum sebagai sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula di sebuah ruangan (Suryana et al., 2006). Pembelajaran dan suasana di kelas yang menarik serta nyaman akan dapat menumbuhkan selera dan minat belajar peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengaturan kelas dan pengelolaan kelas diperlukan sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Dengan adanya penataan ruang kelas yang baik, diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar dikelas, sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (*management*) lingkungan pembelajaran, hal ini berkaitan dengan pengaturan orang (siswa) dan pengaturan barang atau fasilitas. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara, ventilasi). Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Alben Ambarita et al., 2006) bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat mengurangi kesempatan terjadinya gangguan, kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan kelas yang baik dan memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu bentuk masalah yang dialami guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, yaitu dalam hal menghadirkan ruang kelas yang dapat menarik minat siswa. Hal ini

sejalan dengan pendapat (Syaiful Bahri Djamarah et al., 2005) bahwa masalah yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. (Moh. Suardi et al., 2015) menegaskan bahwa permasalahan guru yang dihadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Masalah pengelolaan kelas sebenarnya merupakan masalah klasik. Penataan ruang kelas tidak dapat berjalan dengan baik apabila guru tidak memperhatikan kemajuan kelas dan perkembangan siswa itu sendiri. Berbagai metode dimunculkan untuk membantu fungsi guru sebagai *manager* di dalam kelas. Namun, pada praktiknya banyak ditemui guru yang terkesan tidak peduli dengan penataan ruang kelas. Masih ada guru yang menjalankan fungsi sebagai mandor kelas yang hanya datang memberikan tugas tanpa memperhatikan keadaan kelas.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalah tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam pengelolaan aransi kelas, peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 01 yang menghadirkan program aransi kelas untuk menghias, menyusun, mengatur, serta merancang sebuah kelas dan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IV, V, dan VI ditemukan beberapa guru yang belum menghias kelasnya dengan baik sehingga proses belajar mengajar belum optimal dan mutu hasil pembelajaran belum memberikan hasil yang menggembirakan. Menurut penulis, penyebab kegagalan tersebut adalah guru belum berhasil dalam mengembangkan kreativitasnya dalam menghias ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik di dalam ruang kelas, sehingga hasilnya belum optimal. Pelaksanaan program aransi kelas ditemukan di SD N Kedungpane 01, ditemukan kendala oleh guru dalam pelaksanaannya seperti kendala dari kondisi fisik ruang kelas itu sendiri, dan kurangnya kemampuan guru dalam menghias kelas, pemanfaatan ruang kelas sebagai ruang belajar yang banyak hiasannya belum dilaksanakan secara maksimal sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran, sehingga menyebabkan suasana kelas terkesan monoton dan terkesan membosankan.

Sekolah bermaksud, dengan program aransi kelas ini guru dapat memberikan variasi pembelajaran dan mampu mengatur ruang kelas agar tercipta sebuah lingkungan belajar yang kreatif, menyenangkan, dan menarik perhatian peserta didik. Selain itu, aransi kelas dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menghias ruang kelas, aransi kelas juga diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sekolah berharap para guru dapat meningkatkan hasil belajar dan mutu pembelajaran melalui aransi kelas yang kegiatannya memerlukan pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan. Dari penelitian sebelumnya mengkaji pengaturan ruang kelas merupakan bentuk dari kemampuan guru dalam memanajemen ruang kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi siswa. Guru dan siswa akan selalu terlibat berbagai kegiatan dalam menggunakan berbagai wilayah ruang yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru akan selalu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan baik jika guru mengatur ruang kelas untuk memungkinkan pergerakan yang teratur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara guru dalam mengembangkan aransi kelas dan membangun lingkungan belajar yang menarik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kedungpane 01 Kota Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang berupa deskripsi atau kata-kata secara mendalam untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Alasan tersebut sesuai pendapat (Arikunto et al.,1998) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena

itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, Kepala Sekolah SD Negeri Kedungpane 01, sedangkan objek dari penelitian ini adalah pengembangan aransi kelas di setiap ruang kelas yang digunakan pada kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 Semarang.

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan penulis adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dibantu dengan instrument berupa pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang terstruktur. (Sugiyono et al., 2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang diambil peneliti ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Sugiyono et al., 2014) memaparkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono et al., 2014). Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama degan teknik yang berbeda (Sugiyono et al., 2014).

Pada tahap pengumpulan data, langkah analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono et al., 2014) yang menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan data *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

## HASIL

### A. DESKRIPSI LEMBAGA

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kedungpane 01 Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang pada tanggal 10 Maret 2021 – 10 Juli 2021, dan dilanjutkan tahap kedua pada tanggal 30 November 2023 – 1 Desember 2023. SD Negeri Kedungpane 01 beralamat di Jl. Dawung RT 04/RW 03, Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Memiliki jumlah guru dan karyawan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 6 orang guru kelas, 3 orang guru mata pelajaran, 1 orang sebagai karyawan TU, serta 1 orang sebagai penjaga sekolah. Jumlah ruang kelas sebanyak 6 kelas, dan fasilitas lainnya yang disediakan.

### B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

#### 1. UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN ARANSI KELAS

Aransi kelas menjadi terobosan sekolah di Indonesia sebagai wahana untuk memajukan kebudayaan dari ruang kelas, menurut pendapat (Hamidulloh Ibda et al., 2019). Aransi kelas berisi pajangan-pajangan yang diprogram untuk memajang keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan nama daerah ataupun suku bangsa yang ada di Indonesia, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kedungpane 01 Semarang.

Hasil penelitian dari metode wawancara dan dokumentasi mengenai upaya guru dalam mengembangkan aransi kelas di SD Negeri Kedungpane 01, diperoleh 3 kelas yang melaksanakan program aransi kelas, dan terdapat 1 ruang kelas yang memaksimalkan program tersebut dan mengimplementasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dari upaya guru dalam mengembangkan aransi kelas, peneliti menemukan 3 macam cara guru untuk mengembangkan program aransi kelas (1)

melakukan penataan ruang kelas, (2) melakukan penataan tempat duduk peserta didik, dan (3) penyediaan pojok baca di dalam kelas. Berikut merupakan paparan pada data hasil penelitian, sebagai berikut:

a) Penataan Ruang Kelas

Terdapat beberapa faktor yang diperhatikan dalam penataan ruang kelas di SD Negeri Kedungpane 01 antara lain kebersihan dan kerapian ruang kelas, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan ruang dinding dan langit-langit, serta pengaturan dan penyimpanan barang, berikut merupakan hasil penjabarannya.

1) Kebersihan dan Kerapian Ruang Kelas

Penataan ruang kelas tidak luput dari kebersihan ruang kelas, guru SD Negeri Kedungpane 01 mengajak peserta didiknya untuk selalu memperhatikan kebersihan ruang kelas mereka. Untuk itu, pendapat yang dikemukakan (Ira Octavia et al., 2023) menyatakan bahwa diperlukannya penataan ruang kelas agar suasana kelas menjadi lebih nyaman dan kondusif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru memberikan contoh kepada siswa dalam menjaga kebersihan kelas, agar mereka mampu menerapkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya menjaga kebersihan kelas, guru SD Negeri Kedungpane 01 juga memberi larangan dan perintah yang disepakati dalam sebuah aturan, hal ini dilakukan agar siswa tidak merusak hiasan yang telah dibuat dalam program aransi kelas.

Data tentang kebersihan dan kerapian ruang kelas berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa guru kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 Semarang sudah diperhatikan guru dalam kenyamanan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, ruang kelas IV lebih unggul dalam kategori bersih dan rapi, kondisi kebersihan dan kerapian ruang kelas VI perlu ditingkatkan, dan kondisi kebersihan ruang kelas V yang berdebu perlu segera dibersihkan, karena hal tersebut dapat mengganggu pernafasan warga kelas. Guru membentuk regu piket dan menerapkan aturan yang disepakati dan memiliki konsekuensi. Dengan aturan tersebut, guru berharap bahwa peserta didik selalu menjaga kebersihan dan tidak merusak hiasan kelas. Masing-masing ruang kelas IV, V, dan VI tersedia alat-alat kebersihan dan lemari penyimpanan. Peralatan alat kebersihan di ruang kelas IV dan VI cukup memadai dan lengkap, terdapat sapu, pel, pengki, ember, dan kemoceng. Peralatan kebersihan di ruang kelas V perlu ditambah lagi agar kelas bersih maksimal. Ruang kelas di SD Negeri Kedungpane 01 sudah dirancang senyaman mungin untuk dilakukan kegiatan pembelajaran karena Kepala Sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk berkreasi terhadap ruang kelas mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Seni Apriliya et al., 2007) bahwa kebersihan dan keindahan ruang kelas menjadi faktor yang turut berperan dalam terciptanya suasana belajar yang kondusif. Kenyamanan ruang kelas menjadi faktor penting dalam pengembangan aransi kelas, ruang kelas yang baik adalah ruangan yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik.

2) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Kondisi ruang kelas sangat berpengaruh terhadap performansi belajar siswa. Kondisi ruang kelas yang baik akan berdampak baik bagi siswa, sedangkan kondisi ruangan yang buruk seperti penerangan kurang, kelembaban udara yang tinggi, suhu ruangan tidak berada pada temperatur optimal akan berdampak pada kesehatan pelajar. Ventilasi harus cukup untuk menjamin kesehatan peserta didik. Menurut pendapat (Riza Solehati et al.,

2014) udara yang sehat akan cukup apabila ventilasinya baik, sehingga semua peserta didik bisa menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen. Ventilasi dan pengaturan cahaya merupakan salah satu faktor yang diperhatikan guru SD Negeri Kedungpane 01 pada penataan ruang kelas.

Data tentang ventilasi dan pengaturan cahaya ruang kelas berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa kondisi pencahayaan maupun ventilasi yang ada pada ruang kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 Semarang cukup baik dan terang, ventilasi pada ruang kelas IV, V, dan VI sangat baik, terdapat rongga-rongga untuk keluar masuk udara, sehingga suhu yang ada di dalam kelas tidak pengap. Ruang kelas V sedikit berbau lembab, tetapi ruangan tetap terasa sejuk. Kondisi pencahayaan pada ruang kelas V dan VI sangat cukup karena letak ruang kelas yang berada di lantai dua, sehingga ruangan lebih terang meskipun tidak memakai lampu, ruang kelas V dan VI memanfaatkan sinar matahari dalam pencahayaannya. Kondisi pencahayaan ruang kelas IV sudah baik dengan dibantu penerangan dari lampu, jika lampu dimatikan maka ruang kelas IV cukup gelap. Kelembaban udara di ruang kelas IV, V, VI cukup baik, disediakan dua kipas angin dan ventilasi yang cukup banyak. Jika musim panas, kelas yang berada di lantai dua bisa dikatakan cukup panas, dan setiap ruangan kondisi kelembaban udara rendah, yang menandakan bahwa kelembaban cukup baik. Menurut (Hidayanto et al., 2012) ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan untuk masuknya cahaya matahari, udara yang sehat dengan ventilasi yang baik serta cahaya yang cukup dengan jendela yang cukup luas akan memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, maka dari itu ventilasi dan pengaturan cahaya yang baik akan berpengaruh dengan kegiatan belajar mengajar dengan baik pula.

3) Pengaturan Ruang Dinding dan Langit-Langit

Menghias kelas dapat menjadi salah satu alternatif untuk membangun selera belajar anak dan meningkatkan kualitas mengajar maupun kreatifitas guru. Guru sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran harus mengetahui cara mengatur kelas dengan kreatifitasnya. Berbagai cara dan kreativitas guru dilakukan dalam penataan ruang kelas, salah satunya dengan pengaturan ruang dinding dan langit-langit. Teori yang disampaikan oleh (Mulyasa et al., 2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan dinding diantaranya sebagai media ditampilkannya berbagai macam poster, tata tertib, mading, maupun fungsi lainnya dari adanya area pada dinding kelas. Langit-langit ruangan juga dapat digunakan untuk menggantung pernak-pernik. Hiasan semacam itu dapat mendorong perkembangan keterampilan murid. Jenis hiasan yang mudah didapatkan misalnya dekorasi, prakarya, serta benda-benda lainnya juga dapat ditambahkan guna membangkitkan minat belajar siswa.

Data tentang pengaturan ruang dinding dan langit-langit berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa pengaturan ruang dinding dan langit-langit yang perlu diperhatikan ada pada ruang kelas V, karena kondisi dinding yang sudah tidak layak, terdapat banyak coretan dan noda di banyak tempat. Pada langit-langit ruang kelas V juga perlu diperbaiki disebabkan oleh ternit yang berlubang dan bocor, sehingga dapat mengganggu aktivitas pembelajaran. Ruang kelas IV hanya perlu pengecatan ulang agar warna dinding lebih terang. Pengaturan langit-langit di kelas VI juga perlu sedikit tambalan agar tidak bocor dan mengganggu peserta didik saat musim

penghujan. Kebersihan langit-langit kelas membutuhkan pengarahan langsung agar guru selalu membersihkan bagian langit-langit kelas meskipun area tersebut tidak terjamah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulanda Heby et al., 2021) mengemukakan pada area dinding berfungsi untuk pembatas antar ruangan. Terdapat pula kegunaannya sebagai media untuk menampilkan berbagai sumber informasi dan edukasi pada peserta didik. Pemanfaatan dinding ini diantaranya sebagai media untuk ditampilkannya berbagai macam poster, tata tertib, madding, maupun fungsi lainnya dari adanya area pada dinding kelas.

4) Pengaturan dan Penyimpanan Barang

Upaya penataan ruang kelas tidak luput dari pengaturan perabotan kelas dan penyimpanan barang ataupun material pembelajaran, dalam hal ini SD Negeri Kedungpane 01 menggunakan lemari penyimpanan yang berfungsi untuk menyimpan buku maupun media belajar, serta berkas portofolio siswa yang sudah tidak digunakan agar ruang kelas selalu tertata rapi.

Data tentang pengaturan dan penyimpanan barang pada masing-masing ruang kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa pengaturan perabotan kelas dan penyimpanan barang ataupun material pembelajaran, masing-masing ruang kelas IV, V, dan VI tersedia lemari penyimpanan untuk menyimpan barang-barang, seperti buku pembelajaran, bahan ajar, alat-alat pembelajaran. Lemari penyimpanan dalam kondisi cukup baik, lemari tersebut terbuat dari kayu jati asli yang sangat berat untuk dipindahkan seorang diri. Lemari penyimpanan digunakan guru kelas IV dan V untuk menyimpan barang yang sudah tidak dipakai, dan guru kelas VI membuang barang yang sudah tidak dipakai, sehingga lemari penyimpanan digunakan untuk menyimpan buku-buku pembelajaran. Cara yang dilakukan guru dalam memindahkan perabot kelas berbeda-beda, sebagaimana dalam wawancaranya guru mengatur ruang gerak, menempatkan lemari di samping meja guru untuk memudahkan guru dalam mengambil barang yang diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aliyyah, dkk et al., 2020) bahwa barang-barang yang ada di ruang kelas hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai jika barang tersebut segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang–barang yang memiliki nilai praktis tinggi dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat dipergunakan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengamanan barang-barang tersebut dari pencurian dan pengamanan terhadap barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengaman harus selalu tersedia, seperti alat pemadaman kebakaran, maupun P3K.

b) Penataan Ruang Kelas dengan Pengaturan Penataan Tempat Duduk Peserta Didik.

Penataan ruang kelas memerlukan perencanaan yang sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas, peserta didik melakukan sejumlah kegiatan seperti mengerjakan tugas, belajar, mengembalikan bahan belajar, menyimpan alat, melakukan pengamatan baik individu ataupun kelompok, dan aktivitas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (Haghighi & Jusan et al., 2012) dengan memodifikasi pengaturan tempat duduk yang sesuai dan tepat dapat menjadi metode yang sangat bagus untuk mengurangi perilaku gangguan yang memengaruhi lingkungan kelas. Beberapa faktor yang diperhatikan dalam

mengembangkan aransi kelas adalah dengan pengaturan penataan tempat duduk peserta didik. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam pengaturan penataan tempat duduk peserta didik di SD Negeri Kedungpane 01 antara lain gaya atau variasi model penataan tempat duduk, pergantian posisi tempat duduk siswa, serta kondisi dan kelayakan bangku peserta didik. Berikut merupakan hasil penjabarannya.

1) Gaya atau Variasi Model Penataan Tempat Duduk

   Posisi tempat duduk di kelas diyakini sangat mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar. Guru yang kreatif pasti akan berfikir bagaimana suasana kelas bisa menyenangkan setiap hari, misalnya penataan ruang kelas yang berupa pengaturan tempat duduk yang diubah formasinya setiap seminggu sekali, dan menyusun meja kursi peserta didik dengan rapi.

   Data tentang gaya atau variasi model penataan tempat duduk yang dilakukan guru kelas IV, V, dan VI dilakukan oleh beberapa guru saja, peneliti menyimpulkan bahwa pola tempat duduk persegi sangat cocok untuk tipe pembelajaran diskusi kelompok, sehingga bisa memunculkan kemampuan berkomunikasi siswa, sehingga dapat memudahkan siswa untuk bekerja sama dan peserta didik mampu untuk berkolaborasi dengan teman kelompoknya. Namun, hanya guru Wpa yang menggunakan variasi penataan tempat duduk, guru yang lain menggunakan formasi konvensional dalam penataannya. Menurut (Istiqomah, dkk et al., 2023) terdapat banyak gaya penataan tempat duduk yang berbeda-beda. Penataan tempat duduk tersebut membutuhkan kreativitas guru untuk memilih mana gaya yang tepat digunakan berdasarkan pada kondisi dan materi yang disampaikan. Pemilihan yang tidak tepat pada penataan tempat duduk, dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menangkap pelajaran yang diberikan secara merata, seksama, menarik, tidak monoton, dan mempunyai sudut pandang bervariasi terhadap pelajaran yang tengah diikuti.

2) Pergantian Posisi Tempat Duduk Siswa

   Menurut (Feni Aryanti et al., 2013) dalam penelitiannya, penerapan rolling tempat duduk memperhatikan latar belakang, teknik, kondisi kelas, serta kelemahan dan kelebihan dari penerapan tempat duduk siswa. Merubah tatanan tempat duduk siswa dilakukan salah satunya dengan melihat komposisi kelas dan kecocokan antara siswa satu dengan yang lainnya. Merubah tempat duduk juga memerlukan sebuah kreativitas, dimana dalam menata tempat duduk tidak asal-asalan. Guru juga harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, interaksi siswa, dan kebutuhan individu. Supaya adil dalam pembagian tempat duduk, dan siswa tidak jenuh duduk di tempat yang sama, guru SD Negeri Kedungpane 01 melakukan *rolling* tempat duduk sehingga siswa dapat merasakan tempat duduk yang berbeda.

   Data tentang pergantian posisi tempat duduk siswa pada kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa guru SD Negeri Kedungpane 01 melakukan pembiasaan *rolling* tempat duduk serta merubah-rubah posisi tempat duduk peserta didik. Guru memiliki cara mereka masing-masing dalam merubah tatanan tempat duduk siswanya, ibu Wpa melakukan cara dengan memilih siswa yang pintar untuk duduk berdampingan dengan siswa yang kurang pintar. Hal ini bertujuan agar siswa yang pintar tersebut dapat membantu temannya yang lambat memahami pelajaran, sedangkan bagi siswa yang lambat bisa menjadi motivasi untuk belajar supaya bisa menjadi berprestasi sama seperti

teman duduknya. Sedangkan bapak Fbl berpendapat bahwa merubah penataan tempat duduk membutuhkan pertimbangan seperti komposisi kelas dan kecocokan antar siswa serta membutuhkan suatu kreativitas dari guru. Tidak semua guru itu sama, mereka mempunyai cara sendiri dalam mendidik siswanya. Sehingga guru memiliki cara yang berbeda dalam mengatur tempat duduk di kelas.

3) Kondisi dan Kelayakan Bangku Peserta Didik

Variasi penataan tempat duduk dan kerapian bangku peserta didik tidak luput dengan kondisi kelayakan bangku. Peneliti bertanya bagaimana cara guru mengelola bangku yang sudah tidak layak dipakai. Menurut pendapat (Reni Hiola et al., 2015) jika anak menggunakan meja kursi yang kondisinya tidak layak dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka dampak yang akan terjadi adalah timbulnya ketidaknyamanan dalam pembelajaran serta keluhan kesehatan bahkan bisa mengakibatkan kelainan postur pada anak saat tumbuh dewasa nanti.

Data tentang kondisi kelayakan bangku peserta didik dalam penataan ruang disimpulkan bahwa terdapat bangku yang tidak layak dipakai untuk siswa di kelas IV-VI. Bangku peserta didik yang sudah rusak di kelas IV dialih fungsikan menjadi meja *display* untuk memamerkan hasil karya seni peserta didik, sama seperti dengan guru kelas VI kursi yang sudah tidak bisa dipakai akan dipindahkan ke gudang agar tidak membahayakan peserta didik. Sedangkan guru kelas V sedang mengajukan permintaan kepada Kepala Sekolah terkait penggantian bangku yang rusak, sehingga bangku yang ada di ruang kelas masih digunakan.

c) Penyediaan Pojok Baca di dalam Kelas

Pojok baca merupakan salah satu upaya peningkatan literasi dan minat baca siswa. Pojok baca juga salah satu cara yang baik untuk melibatkan keluarga dalam pembangunan minat baca di satuan pendidikan, dengan adanya pojok baca diharapkan peserta didik dan paguyuban kelas dapat lebih terlibat dalam kegiatan literasi dan meningkatkan minat baca mereka secara keseluruhan. Sebagian besar siswa di SD Negeri Kedungpane 01 tidak lagi memiliki daya tarik terhadap buku. Hal ini menyebabkan daya baca anak sangat kurang, dilihat dari pengalihan fungsi perpustakaan menjadi tempat untuk menyimpan barang-barang maupun media pembelajaran yang sudah tidak dipakai. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa faktor yang diperhatikan dalam mengembangkan aransi kelas adalah dengan penyediaan pojok baca di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015), tentang tumbuhnya etika berakhlak mulia kepada siswa dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Pembentukan program pojok baca di setiap kelas merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memajukan Gerakan Literasi Sekolah dan memacu minat baca anak-anak. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam penyediaan pojok baca di dalam kelas SD Negeri Kedungpane 01 antara lain hiasan pojok baca, perlengkapan pojok baca, kondisi kelengkapan buku bacaan. Berikut merupakan penjabarannya.

1) Hiasan Pojok Baca

Untuk membuat pojok baca yang menyenangkan dibutuhkan dukungan dari sekolah, guru, dan orangtua peserta didik. Mulai dari fasilitas baca, hiasan, pagar pembatas, rak buku, hingga menyediakan buku-buku yang dijadikan sumber bacaan. Menurut (Kurniawan, dkk et al., 2019) Pojok baca harus dibuat senyaman dan semenarik mungkin, dan tugas guru adalah memberikan motivasi

kepada siswa untuk terus peduli terhadap pojok baca agar siswa terbiasa untuk membaca.

Data tentang hiasan pojok baca pada kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa guru SD Negeri Kedungpane 01 sudah dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaan menghias pojok baca yang menyenangkan hanya ada beberapa guru yang mengkreasikannya, salah satunya, guru Wpa. Beliau menghias pojok baca dengan memberi pagar pembatas menggunakan galon bekas yang di warnai, guru juga menyerahkan segala ide kepada paguyuban kelas untuk menghias pojok baca, terdapat dua guru yang melaksanakan program pojok baca, hiasan pojok baca di ruang kelas ibu Wpa menggunakan gambar MMT dan gambar pohon dari kertas karton berwarna yang diletakkan pada jendela. Sedangkan, bapak Fbl menyerahkan kegiatan menghias pojok baca kepada paguyuban kelas. Namun, pada ruang kelas ibu Fra belum tersedia pojok baca disebabkan anggota paguyuban merasa keberatan karena memang sepenuhnya biaya dibebankan kepada para orangtua siswa.

2) Perlengkapan Pojok Baca

Sekolah menghadirkan pojok baca untuk mewujudkan peserta didik yang gemar membaca, dalam skala kecil yang dibuat di dalam kelas. Pojok baca bermanfaat untuk pembiasan peserta didik dalam membaca agar mendapatkan pengetahuan dan gemar membaca. Pojok baca merupakan kolaborasi dengan paguyuban kelas, fasilitas yang ada pada pojok baca merupakan fasilitas yang disediakan oleh paguyuban kelas.

Data tentang perlengkapan pojok baca di dalam kelas IV, V,dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa paguyuban kelas memberikan perlengkapan pojok baca berupa rak buku, koleksi buku bacaan, tikar, hiasan dinding berupa stiker maupun gambar, dan pembatas pojok baca dengan ruang kelas.

3) Kondisi Kelengkapan Buku Bacaan

Pojok baca tidak lepas dengan suatu hal yang berhubungan dengan buku bacaan, tentu saja hal tersebut harus diperhatikan kelengkapan koleksi buku bacaan yang disediakan di setiap ruang kelas. Peneliti mendapati bahwa kelengkapan koleksi buku yang disediakan terbilang cukup kurang. Buku bacaan disediakan oleh para paguyuban kelas, dan sekolah juga memberikan buku dari perpustakaan sekolah pada masing-masing ruang kelas. Karena kurangnya buku bacaan, guru mensiasati dengan mengkoordinasikan kepada siswa untuk membawa buku bacaan masing-masing pada saat kegiatan literasi pagi. Menurut (Arsil dalam Dirasah et al., 2023) pojok baca berbeda dengan perpustakaan, karena pojok baca berada di sudut kelas yang menjadi bagian dari kelas mereka. Dilengkapi dengan buku-buku atau sumber belajar lainnya yang bisa digunakan untuk dibaca, dipinjam ataupun digunakan sebagai sumber belajar.

Data tentang kondisi kelengkapan buku bacaan pada pojok baca di dalam kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa koleksi buku kurang variatif, dan ditemukan kurangnya minat peserta didik dalam membaca pojok baca yang disediakan di salah satu ruang kelas terdapat kondisi buku yang sampulnya sudah rusak dan tidak dirapikan dengan baik, sehingga pojok baca terlihat berantakan.

## 2. UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENARIK DENGAN ARANSI KELAS

Hal yang menunjang lingkungan belajar yang menarik menurut pendapat (Istiqomah, Nur Euis et al., 2023) diantaranya penataan ruang belajar sehingga siswa merasa nyaman dan semangat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Hasil penelitian dari metode wawancara dan dokumentasi mengenai upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan aransi kelas di SD Negeri Kedungpane 01 ditemukan beberapa hasil. Dari upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, peneliti menemukan cara guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan aransi kelas, yaitu melalui literasi budaya melalui pengenalan kelas nusantara. Berikut merupakan paparan pada data hasil penelitian:

a) Literasi Budaya melalui Pengenalan Kelas Nusantara

Pengembangan literasi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Literasi budaya melibatkan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chatib, Munif dan Fatimah, Irma Nurul et al., 2013) bahwa lingkungan belajar sebagai lingkungan fisik harus memuaskan indera. Jika lingkungan belajar tidak ada gambar dan tulisan, mata tidak akan terpuaskan untuk belajar. Lingkungan belajar bagi anak adalah tempat untuk mereka bermain, dengan mengembangkan literasi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. SD Negeri Kedungpane 01 mengimplementasikan aransi kelas dengan pengembangan literasi budaya melalui pengenalan kelas Nusantara, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik dan mengenalkan peserta didik terkait kebudayaan Nusantara. Terdapat beberapa hal yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan aransi kelas, seperti yang dijabarkan menjadi (1) menentukan tema kelas nusantara, (2) melakukan dekorasi ruang kelas, (3) menambah pajangan kelas atau mading kelas, dan (4) menciptakan suasana belajar dan mengajar. Berikut merupakan hasil penjabarannya.

1) Tema Kelas Nusantara

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif di dalam kelas. Kelas yang kondusif ditujukan agar proses pembelajaran dapat dikendalikan dengan baik sehingga menciptakan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis sehingga mereka siap untuk belajar. Pengenalan kelas Nusantara dilakukan dengan membagi nama-nama daerah mulai dari kelas satu sampai kelas enam menjadi nama Provinsi yang ada di Indonesia.

Data tentang tema kelas nusantara pada ruang kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa tema aransi kelas yang digunakan pada kelas IV-VI berbeda, namun tema kelas dan tema sekolah selaras dengan pengenalan kelas Nusantara. Melalui literasi budaya dengan pengenalan kelas Nusantara, ruang kelas IV, V, dan VI masing-masing sudah menghias kelasnya dengan tema yang berbeda. Pada kelas IV mengusung tema Jawa Timur, sedangkan kelas V mengusung tema DKI Jakarta, dan kelas VI mengusung tema Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa setiap kelas terdapat gambar yang ditampilkan

melalui MMT berisikan budaya, tarian, tempat, monumen, dan wisata yang sesuai dengan tema masing-masing kelas. Tema Nusantara diambil dengan tujuan untuk mengenalkan keanekaragaman budaya daerah lain kepada peserta didik, dengan cara berkunjung ke kelas satu dengan kelas lainnya.

2) Dekorasi Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan tempat belajar mengajar siswa dan guru di sekolah, sehingga ruangan ini berpengaruh besar terhadap semangat dan motivasi siswa dalam menuntut ilmu. Dengan desain atau tampilan ruang kelas yang interaktif dan menyenangkan, maka siswa akan betah belajar di dalamnya. Pasalnya ruang kelas yang kaku dan membosankan bisa menghilangkan kreativitas di dalamnya. Menurut (Yuwono, Restu Indra et al., 2015) menghias kelas adalah suatu cara untuk mendesain, menyusun, dan mengatur seluruh barang yang ada di kelas agar kelas menjadi nyaman untuk belajar. Menghias kelas juga dapat dimaknai sebagai sebuah media untuk mempercantik lingkungan belajar mengajar dan memberikan informasi penting berupa tempelan-tempelan gambar tokoh pahlawan, kata-kata motivasi, hasil karya peserta didik, dan lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran.

Data tentang dekorasi ruang kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik salah satunya dengan cara menghias dinding kelas. Guru menghias kelas dengan menempelkan gambar MMT di dinding belakang kelas sesuai tema yang sudah ditentukan. Peserta didik dapat melihat, membaca maupun mengamati aransi kelas mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Dengan demikian, secara tidak langsung anak-anak belajar mengenal keberagaman nama-nama Provinsi yang ada di Indonesia. Guru kelas VI mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik, dengan menghadirkan ruang kelas seolah-olah beratmosfer berada di Bali. Untuk itu, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, aransi kelas menjadi terobosan sekolah sebagai wahana untuk memajukan kebudayaan dari ruang kelas. Upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik di SD Negeri Kedungpane 01 menurut peneliti sudah dilaksanakan meskipun masih kurang maksimal, guru harus lebih berkreasi dalam melakukan pengenalan kelas Nusantara di dalam ruang kelas melalui hiasan yang lebih lengkap lagi, hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenal kebudayaan Nusantara.

3) Pajangan Kelas atau Mading Kelas

Pajangan kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik di dalam kelas, mading kelas menjadi tempat untuk menuangkan banyak ide. Menurut (Chatib, Munif dan Fatimah, Irma Nurul et al., 2013) pajangan kelas dapat menjadi sarana motivasi dan pembelajaran efektif. Pajangan kelas atau mading kelas nantinya akan menjadi tempat banyak display, seperti memajang beberapa tugas siswa dan rutinitas piket kelas, jadwal kegiatan, atau peraturan kelas. Hal ini sejalan dengan tema Nusantara yang diambil dengan tujuan untuk mengenalkan keanekaragaman budaya daerah lain kepada peserta didik, dengan cara berkunjung ke kelas satu dengan kelas lainnya. Pengenalan kelas Nusantara bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik berbagai keanekaragaman kebudayaan daerah yang berbeda-beda melalui gambar-gambar yang dipasang di ruang kelas.

Data tentang pajangan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan cara menyediakan pajangan-pajangan disetiap kelas dapat menjadi sebuah pameran bagi siswa SD Negeri Kedungpane 01. Peserta didik bebas berkunjung ke kelas-kelas lainnya untuk melihat keanekaragaman budaya. Pajangan aransi kelas berupa hiasan dinding berupa gambar-gambar yang ditempelkan pada dinding belakang kelas, masing-masing guru kelas menghias dinding kelas dengan cara yang sama yaitu dengan menempelkan gambar MMT di dinding kelas sesuai tema yang ditentukan. Pada ruang kelas IV terdapat dekorasi dinding bertema Jawa Timur, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan ibu Wpa bahwa beliau menghias dinding kelas dengan beberapa gambar yang mewakili budaya di Jawa Timur, pemandangan alamnya, bangunan bersejarah, tugu ikonik. Gambar-gambar tersebut dijadikan satu menjadi poster MMT kemudian ditempelkan di dinding. Guru kelas V menghias dinding kelas dengan memperkenalkan budaya DKI Jakarta melalui poster MMT yang ditempel pada dinding belakang, terdapat gambar ondel-ondel, menara monas, dan semua yang berhubungan dengan DKI Jakarta saya satukan pada poster tersebut. Guru kelas VI menghias dinding kelas dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan Provinsi Bali. Mulai dari tempat wisata, tarian daerah, dan cerita rakyatnya. Guru menghias dinding berwarna hitam putih seolah-olah merupakan kain poleng atau saput poleng, siswa yang tidak tahu kain poleng sekarang jadi tahu karena adanya program kelas Nusantara. Peneliti menemukan tempelan poster MMT yang sangat besar pada dinding kelas dengan bermacam-macam gambar ikonik seperti jembatan Suramadu, patung Sura dan Baya, patung Jalasveva dan Jayamahe atau Monumen Monjaya, pada ruang kelas IV, poster yang ada di ruang kelas terdapat 2 tempelan yang berbeda, salah satunya memuat gambar yang dicetak besar dengan mengambil gambar Gunung Bromo, dan keindahan alam lainnya dari Jawa Timur. Pada ruang kelas V terdapat gambar poster MMT yang ditempel. Pada MMT tersebut terdapat dua gambar yang sama yaitu Monumen Nasional, ondel-ondel, dan tempat wisata Kota Tua. Pada samping kanan kiri atas dinding kelas ditempel pula MMT dengan gambar yang sama yaitu gambar ondel-ondel, Masjid Istiqlal, Monumen Selamat Datang, dan Monumen Pancoran. Pada ruang kelas VI peneliti menemukan dinding yang di cat dengan pola hitam putih sehingga menyerupai *Kain Poleng*, ada pula dua gambar poster MMT yang dicetak besar ditempelkan pada dinding belakang kelas. MMT sebelah kanan berisi gambar tari Kecak dan tari Barong. Pada MMT sebelah kiri dihias dengan gambar tempat wisata yang ada di Bali seperti Garuda Wisnu Kencana, Pura Ulun Danu Beratan, dan Pura Tanah Lot.

4) Suasana Belajar dan Mengajar

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan jika siswa merasa rileks, tidak tertekan, bersemangat, dapat berkonsentrasi tinggi, dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Jika sebaliknya maka pembelajaran itu dapat dikatakan tidak menyenangkan. Peserta didik diarahkan untuk mempunyai motivasi tinggi ketika belajar untuk menciptakan situasi yang menyenangkan. Menurut (Siti Nurjanah et al., 2023) suasana pembelajaran yang menyenangkan akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang yang memungkinkan peserta didik agar dapat belajar

dengan mudah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Data tentang suasana belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik pada ruang kelas IV, V, dan VI SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan cara menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan guru kelas IV mengecat dinding dengan warna yang beragam, guru kelas V menghadirkan suasana yang aktif, dan guru kelas VI membuat poster gambar besar yang ditempelkan di dinding guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar dan mengajar yang menarik di dalam kelas, namun guru harus menambah kreasi aransi kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, hal ini diperlukan sebuah kreativitas dan kerjasama dengan paguyuban kelas.

## C. UPAYA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN MUTU PEMBELAJARAN

(Epstein dan Sheldon dalam Grant dan Ray et al., 2013) telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat adalah konsep multidimensi. Multidimensi berarti kerja sama yang terjadi dalam dimensi atau istilah yang berbeda, khususnya dengan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan atau program sekolah. Hasil penelitian dari metode wawancara dan dokumentasi mengenai upaya sekolah dalam pembinaan mutu pembelajaran di SD Negeri Kedungpane 01 ditemukan beberapa hasil. Dari upaya sekolah dalam melaksanakan pembinaan mutu pembelajaran ditemukan dengan melibatkan keluarga di satuan pendidikan melalui paguyuban kelas. Berikut merupakan paparan pada data hasil penelitian:

a) Pelibatan Keluarga di Satuan Pendidikan melalui Paguyuban Kelas

Terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan mutu pembelajaran di SD Negeri Kedungpane 01 yaitu (1) pembentukan program paguyuban kelas, dan (2) penyediaan fasilitas bersama paguyuban kelas. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh (Savas et al., 2012) bahwa dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru dapat dengan efektif memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan peserta didik. Berikut merupakan hasil penjabarannya.

1) Pembentukan Program Paguyuban Kelas

Kolaborasi antara sekolah dan orangtua dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang kebutuhan siswa, memberikan dukungan yang konsisten dan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Dalam hal ini, SD Negeri Kedungpane 01 melibatkan keluarga di satuan pendidikan melalui paguyuban kelas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Ikhsan Alim et al., 2019) dimana paguyuban kelas merupakan suatu forum perkumpulan para orangtua siswa di setiap jenjang kelas untuk peningkatan mutu pembelajaran dikelas.

Data tentang pembentukan program paguyuban kelas dalam upaya pembinaan mutu pembelajaran di SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa salah satu cara yang dilakukan SD Negeri Kedungpane 01 yaitu dengan membentuk paguyuban kelas, melibatkan peran keluarga yang anggotanya merupakan orangtua siswa. Program aransi kelas ini belum banyak diketahui sekolah dan masyarakat umum, padahal aransi kelas sangat strategis dalam menguatkan pendidikan sekaligus memajukan sekolah yang dimulai dari ruang kelas. Sekolah membentuk paguyuban kelas

untuk melibatkan peran keluarga dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mewujudkan program aransi kelas. Pembentukan paguyuban kelas dilakukan dengan cara mengundang para orangtua siswa untuk menghadiri pertemuan antara sekolah dan komite sekolah, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembentukan pengurus paguyuban sekolah berlanjut pembentukan pengurus paguyuban kelas bersama wali kelas. Fungsi dari paguyuban kelas menurut (Marini dalam Ikhsan Alim et al., 2016) yaitu menampung aspirasi, ide, tuntutan dari orangtua terhadap proses belajar mengajar di kelas, mendorong orangtua peduli dan aktif berpartisipasi guna mendukung hasil belajar siswa. Terdapat berbagai bentuk dukungan yang dilakukan orangtua siswa, selain dana, dukungan tersebut juga berupa tenaga maupun fikiran untuk membantu sekolah dalam pengadaan kebutuhan kelas, seperti pajangan kelas, pojok baca, fasilitas sarana kelas, dan lain sebagainya.

2) Penyediaan Fasilitas bersama Paguyuban Kelas

Program yang dibuat sekolah sebagian besar merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh orang tua murid. Mengaktifkan orang tua murid akan menjadikan lancarnya semua kegiatan. Memberikan kepercayaan dalam beberapa program untuk orang tua murid dapat meningkatkan kerjasama yang baik. Dimilikinya paguyuban aktif dengan program kelasnya masing-masing sangat berpengaruh terhadap murid dan sekolah. Hasil yang dirasakan dari program aransi kelas salah satunya dapat mempererat hubungan guru dengan orangtua siswa. Paguyuban kelas merupakan sarana komunikasi antara kebutuhan murid dengan guru. Sehubungan dengan itu menurut pendapat (Athika Nur et al., 2017) peranan orang tua sangat penting sekali dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah melalui penyediaan fasilitas belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Disamping itu diperlukan pula upaya-upaya mendorong siswa untuk aktif belajar dan mengawasi aktivitas belajar siswa agar terarah kepada tujuan yang diharapkan. Hal ini hanya bisa terjadi, bilamana orang tua mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak di sekolah.

Data tentang penyediaan fasilitas oleh paguyuban kelas dalam upaya pembinaan mutu pembelajaran di SD Negeri Kedungpane 01 berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa salah satu cara yang dilakukan SD Negeri Kedungpane 01 yaitu dengan memfasilitasi anak-anak mereka dengan berbagai sarana dan prasarana yang disediakan di kelas. Paguyuban kelas IV-VI menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang sarana dan prasarana ruang kelas seperti alat kebersihan, rak buku untuk meletakkan buku pada pojok baca, berbagai koleksi buku, kotak P3K, dan tikar pojok baca untuk melengkapi sarana dan prasarana ruang kelas, guru Fra menyatakan bahwa pagyuban orangtua kelas V hanya menyediakan fasilitas untuk menunjang kebersihan kelas, yaitu alat kebersihan seperti sapu, pengki, dan kemoceng. Guru Fbl menyatakan bahwa dukungan paguyuban orangtua siswa dengan menyediakan alat kebersihan seperti ember, sapu, dispenser, rak buku, maupun koleksi buku bacaan, hal ini bertujuan untuk memberikan fasilitas untuk anak mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan aransi kelas di SD Negeri Kedungpane 01 masih terbilang cukup kurang, disebabkan hanya sebagian guru yang mampu mengembangkan aransi

kelas dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Upaya sekolah dalam pembinaan mutu pembelajaran sudah terbilang baik dengan adanya pelibatan orangtua melalui paguyuban kelas. Cara guru dalam mengembangkan aransi kelas dengan melakukan penataan ruang kelas dengan cara yang bervariasi, salah satunya dengan memberikan hiasan di dalam kelas dengan berbagai macam hiasan dinding, penempatan peralatan kelas dengan jarak yang mudah dijangkau oleh siswa maupun guru. Selain memberikan kreasi hiasan, dalam penataan ruang kelas, guru juga memperhatikan kondisi kebersihan dan kerapian ruang kelas, pencahayaan dan ventilasi yang cukup, dinding kelas juga diberi warna yang variatif dan indah. Pada pengembangan program aransi kelas, peneliti menemukan bahwa guru mengubah penataan tempat duduk siswa sesuai pembelajaran yang dilaksanakan, dilakukan juga pembuatan pojok baca di sudut kelas untuk menumbuhkan minat membaca siswa sehingga literasinya meningkat. Upaya sekolah untuk mengembangkan aransi kelas dalam pembinaan mutu pembelajaran melalui pelibatan orangtua dengan membentuk paguyuban yang dinamakan paguyuban kelas. Paguyuban kelas berfungsi untuk mendukung segala kegiatan sekolah dan menyediakan fasilitas sarana maupun prasarana untuk kebutuhan sekolah, kelas, maupun peserta didik. Program yang dilakukan sekolah bersama paguyuban kelas adalah aransi kelas, penyediaan pojok baca, dan kegiatan pertemuan rutin bersama komite sekolah. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti bagi guru dapat diharapkan lebih mempersiapkan diri untuk mengembangkan program aransi kelas dengan lebih kreatif dalam menghias ruang kelas dan menciptakan lingkungan belajar dengan semenarik mungkin. Peneliti juga mengharap agar mempersiapkan program aransi kelas dengan memberikan fasilitas yang mewadahi dan memberikan penyuluhan terhadap guru, orangtua, dan siswa untuk bersama-sama melaksanakan program dalam rangka pembinaan mutu pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Puspitasari, Dhea Intan, dkk. 2021. *Selangkah Mengabdi Ditengah Pandemi Peningkatan Kompetensi Literasi & Numerasi Siswa SD Negeri Sadeng 03 di Masa Pandemi melalui Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 2.* Semarang: Cahya Ghani Recovery

Asep Suryana, Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas (Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006)

Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wijayanti dikutip dalam Ibda, Hamidulloh. 2019. *Aransi Kelas untuk Memajukan Kebudayaan.* Indonesiana: https://www.indonesiana.id/read/132396/aransi-kelas-untuk-memajukan-kebudayaan diakses pada 2 Mei 2024.

Syaiful Bahri Djamarah. 2005. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta; Rineka Cipta.

Suardi, Moh. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ibda, Hamidulloh. 2019. Media Pembelajaran Berbasis Wayang (Konsep Aplikasi). Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Octavia, Ira. 2023. Penataan Ruang Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 4 Aceh Besar. Aceh: UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Apriliya, Seni. 2007. Manajemen Kelas untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif. Jakarta Timur: Visindo Media Persada.

Hidayanto, R. 2012. Menciptakan Kelas yang Kondusif (Online). Diakses 6 Mei 2024

Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Heby, Yulanda. 2021. Identifikasi Penataan Ruang Kelas yang Digunakan di Taman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan

Anak Usia Dini.

Aliyyah, R. R., Hardini, C.D. 2020. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kota Kupang. Nusa Tenggara Timur.

Aryanti, Feni. 2014. Efektivitas Pembelajaran Melalui Rolling Tempat Duduk Siswa di Kelas VI SD Negeri Pagojenga*n 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014.* Bumiayu: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Islam Bumiayu

Kurniawan, Wahyu., Sutopo, Anam., & Minsih. 2021. Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Arsil. 2019. Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia di Sekolah Dasar. JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar.

Chatib, Munif dan Fatimah, Irma Nurul. 2013. Kelasnya Manusia, Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas. Bandung: Kaifa.

Grant, K.B. 2013. Home School, and Community Collaboration. Los Angeles: SAGE Publication.

Savas, Ahmet Cezmi. 2012. The Contribution of School Family Cooperation on Effective Classroom Management in Early Childhood Education. Educational Science.

Ikhsan, Alim., Nurochmah, Andi., & Mus, Sumarlin. 2019. Pengelolaan Paguyuban Kelas. Makassar: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan.